

# MAKNA TUTURUAN *ALUK SIMUANE TALLANG* DALAM RITUAL ADAT TORAJA (TINJAUAN SEMIOTIKA)

Farel P. Paseru, Resnita Dewi, Daud Rodi Palimbong  
Universitas Kristen Indonesia Toraja  
[farelfahmy60@gmail.com](mailto:farelfahmy60@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk menemukan makna tuturan *Aluk Simuane Tallang* dalam ritual adat Toraja. Tujuan tersebut dicapai dengan mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung pada tuturan ritual *Aluk Simuane Tallang* yaitu tuturan dalam *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* di Toraja Utara. Penulis menggunakan teori Roland Barthes untuk melakukan kajian terhadap objek penelitian. Metodologi Penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data berupa makna simbolik pada tuturan ritual serta tingkatannya disadur di Kecamatan Kapala Pitu, Kecamatan Buntu Pepasan, Kecamatan Tikala dan Kecamatan Rantepao. Data dikumpulkan menggunakan (1) teknik observasi, (2) teknik rekam, (3) teknik wawancara, (4) teknik dokumentasi, (5) teknik catat. Hasil penelitian ini adalah makna penuturan pada ritual *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* yang selalu dilandaskan pada status sosial dan tingkatan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja. Hal inilah yang membuat ideologi manusia Toraja merujuk pada strata sosial.

**Kata kunci:** *Makna, Tuturan Aluk Simuane Tallang, Semiotik, Roland Barthes*

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat interaksi manusia dengan sesamanya. Sebagai alat interaksi, bahasa terdiri atas lambang yang di sebut lambang-lambang bahasa. Lambang tersebut berupa fonem, morfem, frasa, klausa dan kalimat. Dari setiap lambang tersebut terdapat konsep atau makna yang digunakan manusia untuk berinteraksi atau berkomunikasi.

Setiap suku di Indonesia berupaya mempertahankan sastra lisan yang mencakup ekspresi kesusastraan masyarakat. Sastra lisan berperan sebagai kekayaan budaya sebagai modal apresiasi sastra yang harus dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Salah satunya adalah suku Toraja.

Manusia Toraja dikenal sebagai masyarakat yang menggunakan budaya tutur dalam kehidupannya. Manusia Toraja mengenal dua bentuk komunikasi, yaitu: verbal dalam wujud lisan dan nonverbal dalam wujud simbol-simbol. Inilah yang kemudian penulis maksudkan bahwa manusia Toraja menganut budaya tutur dalam komunikasi sosial dan religius. Hal ini disebabkan karena leluhur suku Toraja merupakan kelompok proto melayu yang tidak menggunakan sistem komunikasi tulisan. Sistem komunikasi lisan atau tutur digunakan sebab kelompok ini tidak mengenal huruf. Kenyataan ini berdampak pada metode penyampaian falsafah hidup dan kehidupan religius manusia Toraja yang dimanifestasikan melalui bahasa nonverbal yang mewujud dalam bentuk simbol dan bahasa verbal yang mewujud dalam bentuk tuturan. Dalam tulisan ini, penelitian ini akan difokuskan pada kajian budaya tutur manusia Toraja.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa falsafah hidup dan kehidupan religius manusia Toraja, disampaikan dan diturunkan salah satunya melalui budaya tutur. Meskipun ajaran-ajaran tersebut tidak terdokumentasi dalam bentuk tulisan, namun proses pewarisan ajaran tersebut dapat berlangsung secara turun temurun. Di samping keberlangsungan pewarisan ajaran-ajaran tersebut, tidak dapat dinafikan terdapat tantangan-tantangan di dalamnya, seperti: kemampuan dan kecakapan penuturan suatu ajaran tentu menjadi sebuah keharusan. Sebab, dalam tuturan terkandung nilai yang mesti dipahami oleh generasi selanjutnya. Kekeliruan dalam menuturkan ajaran-ajaran tersebut akan dapat

mengaburkan nilai yang terkandung di dalamnya. Justru nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap penuturan ajaran-lah yang hendak disampaikan kepada setiap manusia Toraja. Tantangan yang lain adalah tuturan yang digunakan dalam ritual berbeda dengan tuturan dalam interaksi sehari-hari. Tuturan yang digunakan dalam ritual termasuk bahasa sastra, sehingga tidak banyak orang dapat mengetahui alih-alih memahami isi dari apa yang dituturkan.

Penuturan-penuturan yang membutuhkan kemampuan analisis bahasa selalu ditemui dalam tiap ritual adat manusia Toraja. Pada umumnya terdapat dua ritual besar manusia Toraja, yakni: *Aluk Rambu Tuka'* atau *Aluk rampe matallo* (upacara menyangkut sukacita) dan *Aluk Rambu Solo'* atau *Aluk rampe matampu'* (upacara menyangkut dukacita/kematian). Kedua ritual tersebut biasa disebut *Aluk Simuane Tallang*. *Aluk Simuane Tallang* dalam artian: *Aluk* berarti kepercayaan atau upacara, *Simuane* berarti berlawanan atau berpasangan, *Tallang* berarti bambu. Jadi, *Aluk Simuane Tallang* dapat diartikan aturan kepercayaan atau upacara/ritual yang berpasangan. Ritual berpasangan yang dimaksud di sini adalah unsur ritual dalam *Aluk Rambu Tuka'* memiliki pasangannya dalam *Aluk Rambu Solo'*. Di bawah ini merupakan contoh dari tuturan yang terdapat dalam ritual *Aluk Simuane Talla*

#### **Tuturan dalam Aluk Rambu Tuka':**

*Ke bendanmi simbuang pa'buaran, kumila' tarongko malia' na ayokai inde sendana, na barana', penanda to kumua to unnolakomi papa langi' kalandona sangka', saladan kandaurena bato'na penanda bisara to ma'rapu tallang lammai inde Tongkonan.*

'Jika berdiri batu ritual pesta sukacita, batu keras bercahaya berdampingan pohon cendana, dan pohon beringin sebagai tanda bahwa kalianlah orang yang melewati atap langit perpanjangan budaya, pangkuhan kesucian sebagai perkataan untuk semua rumpun keluarga besar dari *Tongkonan* ini.'

#### **Tuturan dalam Aluk Rambu Solo':**

*Ke bendanmi simbuang rapasan, tarongko malia' siayoka induk na kalosi, to kumua to unnoa komi dandanna sangka', layukna pi dandan palelean, bongana pi gau', salekona penanda bisara to makaponan ao'.*

'Jika berdiri menhir dalam ritual kematian, batu yang begitu keras berdampingan dengan pohon enau dan pohon pinang, bahwa kalianlah orang yang melewati rentetan kebudayaan, semuanya dalam rentetan kekuasaan, kebau belang putih pada bagian kepala dalam ritual, kerbau belang hitam bercampur putih sebagai tanda perkataan keluarga bersangkutan'.

Seluruh *Aluk* yang dipegang teguh oleh manusia Toraja, termanifestasi dalam bentuk *ada'* atau adat. Sebab adat adalah padanan *Aluk* dalam praktiknya adat bertumpang tindih dengan *Aluk* sebab "adatlah yang mengatur kehidupan. Karena itu, adat tidak lain merupakan pelaksanaan *Aluk*. Adat menyangkut perilaku eksistensial dalam kehidupan dan kebersamaan" (Kobong, 2008:47). Adatlah yang akan menjadi penata kehidupan sosial dan religius manusia Toraja sehingga kehidupan dapat bermuara pada *karapasan* yang berarti keharmonisan atau keseimbangan hidup.

Dalam perkembangannya, nilai-nilai yang terkandung pada penuturan masing-masing simbol, tidak lagi diketahui alih-alih dipahami oleh sebagian manusia Toraja. Dalam praktiknya, pengadaan simbol-simbol tersebut hampir menjadi formalitas belaka. Realitas ini tidaklah berlebihan jika dikatakan sebagai bentuk pergeseran nilai dari setiap simbol yang terdapat dalam ritual khususnya. Lebih lanjut, realitas ini menunjukkan bahwa nilai budaya Toraja mulai tergerus dalam setiap hidup manusia Toraja terutama para generasi muda Toraja.

Pandangan di atas disebabkan oleh beberapa faktor: *Pertama*, kemajuan teknologi yang dimanfaatkan secara keliru. Teknologi yang mestinya dapat menjadi wadah untuk belajar alih-alih hanya difungsikan untuk kesenangan belaka. *Kedua*, minimnya keinginan untuk mempelajari nilai dari budaya tutur. *Ketiga*, tuturan yang digunakan dalam ritual termasuk dalam bahasa kaum cerdas sehingga tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami tiap tuturan yang disampaikan. Untuk mengungkapkan nilai pada tuturan ritual *Aluk simuane tallang* maka di gunakan kajian semiotika.

Semiotika merupakan ilmu metode analisis yang dapat menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada suatu abjek untuk di ketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Menurut Barthes penanda (*signifier*) adalah teks, sedangkan (*signified*) merupakan konteks tanda (*sign*). Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap: *pertama*, tanda dapat di lihat latar belakangnya pada 1)penanda dan 2)petandanya. Tahap ini melihat tanda secara denotative, selanjutnya menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini kita dapat masuk ke tahap *kedua*: menelaah tanda secara konotatif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka diteliti Makna Tuturan ALUK SIMUANE TALLANG Dalam Ritual Adat Toraja.

### **Metode**

dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2017:9) “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan adalah eksperimen) yang dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.

Sejalan dengan definisi di atas, maka penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif karena data di dalam penelitian ini berupa simbol yang berkaitan dengan beberapa makna pada tuturan simbol-simbol dan tingkatan upacara yang terdapat pada ritual .

Data pada penelitian ini berupa tuturan yang terdapat dalam ritual *Aluk Simuane Tallang*. Sumber data dalam penelitian ini adalah bersumber dari ritual *Rambu Tuka' Ma' Bua'* di *Tongkonan* Ampang Bassi Kelurahan Tikala, ritual *Ma' Bua'* di *Tongkonan* Tangke Datu, Lembang Buntu Minanga, Kecamatan Buntu Pepasan selanjutnya data di peroleh pada ritual *Rambu Solo'* di *Tongkonan* To'pao Lembang Kapala Pitu, Kecamatan Kapala Pitu ritual *Rambu Solo'* di *Tongkonan* Tandi Pulung Kelurahan Laang Tanduk, Kecamatan Rantepao. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik Wawancara, Teknik Simak, Teknik Catat, dan Teknik Dokumentasi. Penelitian ini di lakukan selama 15 bulan, Juli 2021-Agustus 2022.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini akan menjabarkan hasil penelitian berdasarkan kelompok data yang kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Roland Barthes.

*Bendami kurrean sumanga', saba' parayana kapemlaranna. Garonto' papa dirassa, sangka'na sanda a'riri. Kurre sumanga'na te bai ma' bulu Aluk, saba' parayanna te bondek masonggo bisara. La langgan di pa'tadoranni, di popa' orong-oronganni. Langgan Puang To mamparara'ta, tadoran lako Deata sumpu mamase, lako Nenek to dipadolo kapuanganna. Dikua den oupa' na toro paria kapemaran, anna sa langgan-langganna.*(RT)

‘Maka berdirilah uangkapan syukur dan sukacita persembahan. Sebagai pondasi bangunan rumah adat sebagai aturan dari pembuatan rumah leluhur. Terima kasih

atas babi berbulu rentetan kepercayaan, sukacita atas babi berdarah rentetan adat. Akan dinaikkan kepada Sang Pencipta, akan diperhadapkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan diperhadapkan kepada nenek moyang yang telah menjadi perantara. Dengan harapan persembahan ini direstui agar persembahan selanjutnya bisa lebih banyak.’

*Bendanmi kada tengko situru’, kada tang sipeaderan. La kendek di patiran sangka’ dioang kabotoan allo, bisarana rampe matampu’.*

*Laumpopa’ kinallo lalan to mendadianna, anna ma’rendenan tedong. Karambau penanda bisara to bosu yongi’na.*(RS)

‘Maka hadirilah kata kesepakatan, kata yang tidak diragukan. Akan naik dipilhkan rentetan ritual di bagian tempat terbenamnya matahari, adat di bagian barat. Akan memberikan bekal perjalanan untuk orang tuanya, agar orang tuanya yang meninggal membawa kerbau, kerbau tanda ritual yang orang meninggal.’

Tabel 1. Tuturan dalam *Rambu Tuka’* dan *Rambu Solo’*  
(Ditallungbai Pangrondon)

	<i>RAMBU TUKA’</i>	<i>RAMBU SOLO’</i>
Data	<i>Ditallungbai</i>	<i>Pangrondon</i>
Signifikasi	Penanda:  <i>Ditallungbai</i>  Petanda:  Ritual syukuran	Penanda:  <i>Pangrondon</i>  Petanda:  Ritual kematian
Denotasi	Perta syukur dengan mengurbankan tiga ekor babi, satu untuk <i>Puang Matua</i> , satu untuk <i>Deata</i> dan satu untuk <i>To memali puang</i>	Mengadakan pesta kematian dengan mengurbankan satu sampai empat ekor kerbau dan beberapa babi
Konotasi	Simbol ritual	Simbol ritual
Mitos	Status sosial	Status sosial

Dalam data di atas terdapat tuturan dalam *Rambu Tuka’* dan *Rambu Solo’* yang menunjukkan *Aluk simuane tallang*. Dalam *Rambu Tuka’* terdapat tuturan ritual *Ditallungbai* yang ber-*simuane tallang* dengan *Pangrondong* dalam *Rambu Solo’*. *Ditallungbai* merupakan salah satu tingkatan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Tuka’*, sedangkan *Pangrondong* merupakan salah satu tingkatan dalam beberapa tingkatan upacara *Rambu’ Solo’*.

Makna denotasi *Ditallungbai* adalah tiga ekor babi yang dikurbankan pada ritual syukuran *Tongkonan*. Dikatakan tiga ekor babi, karena dalam pelaksanaan kegiatan *Ditallungbai*, hewan tersebut merupakan syarat untuk melakukan ritual syukuran tersebut. Makna konotasi dari *Ditallungbai* tersebut adalah simbol atau tanda dari tingkatan

pelaksanaan ritual syukuran yang dilaksanakan oleh masyarakat. Adapun makna denotasi *Pangrondong* adalah satu sampai empat ekor kerbau sebagai kurban. Dikatakan satu sampai empat ekor kerbau, karena dalam pelaksanaan kegiatan *Rambu Solo'* hewan tersebut sebagai syarat untuk melaksanakan ritual *Pangrondong*. Makna konotasi dari *Pangrondong* tersebut adalah Simbol tingkatan dalam upacara kedukaan/kematian.

Berdasarkan pemaparan-pemaran di atas maka dapat disimpulkan mitos dari *Ditallungbai* dan *Pangrondong* menurut Barthes. Mitos *Ditallungbai* adalah menunjukkan status sosial. Demikian pula halnya dengan *Pangrondong* dalam *Rambu Solo'* menunjukkan status sosial. Dalam tatanan sosiokultural manusia Toraja, pelaksanaan ritual *ditallungbai* dalam *Rambu Tuka'* hanya bisa dilaksanakan oleh masyarakat dari status sosial tinggi atau lapis atas, yaitu mereka yang tidak berasal dari *tana' kua-kua* atau hamba ini dikerenakan *Ditallungbai* adalah tahapan ritual syukuran untuk manusia Toraja yang memiliki *Tongkonan* dan salah satu syarat untuk memulai mengukir dinding depan rumah sebagai identitas tanda ritualnya. Demikian pula halnya *Pangrondong*, hanya dapat dilaksanakan apabila kegiatan *Rambu Solo'* yang berlangsung dilaksanakan atau diperuntukkan bagi masyarakat dari status sosial tinggi atau lapis atas.

*Bendam kurrean sumanga', saba' parayana kapemalaran. Alukna bangunan banua, sangka'na papa di rassa. Di pabendan kurrean sumanga', langgan Deata sanda mamase, Puang sa'pala buda.*

*Na ditananan sendana mendaun sugi saba' parayanna kayu ma' rara tau. Dikua den oupa' anna totong mentangke sugi, mentabi enan. Temai teto ma'kaponan ao', to ma'limbu kAluku. Torro paria langgan kaperaukan.* (RT)

'Maka berdirilah ungkapan syukur, karena sukacita persembahan. Rentetan kepercayaan tentang pembangunan rumah, rentetan aturan untuk pembuatan rumah. Di naikkan ungkapan syukur kepada Tuhan yang maha pengasih, kepada Sang Pencipta yang maha penyayang. Akan di tanamkan pohon cendana berdaun kekayaan simbol kekayaan, ini tentang kayu yang bergetah seperti darah manusia sebagai simbol kehidupan manusia. Dengan harapan bahwa semoga orang melaksakan ritual tetap kaya raya bagaikan pohon yang berkangkai banyak dan anak cucu tetap menghasilkan kekayaan baru bagaikan pohon berbuah harta kekayaan. Dan menjadi nazar untuk melaksanakan ritual tinggi yaitu *merauk*.'

*Bendanmi kada tengko situru' kada tang sipeaderan. Langgan dipatiran kalandona sangka', la endek di penandai bisara. Alukna rante kalua' sangka'na tandung kalonaran*

*Umpokinallo lalan sola anta' kamateanna, tedong ma bulo Aluk, karambau massonggo bisara. Lolo rakkana anak na dadian, ta'bi tarunona bongsu na kianakan.* (RS)

'Maka hadirilah kata kesepakatan, kata yang tidak diragukan. Akan naik dipilhkan rentetan ritual, akan naik dipilhkan adat. Rentetan ritual kepercayaan di dataran luas, adat yang terlaksana dalam lapangan. Akan membawa bekal dan pengantar kematian, kerbau yang berbulu kepercayaan, kerbau yang berwarna aturan adat. Hasil jeripaya anaknya, buah penghasilan dari keturunannya.'

Tabel 2. Tuturan dalam *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*  
(*Surasan tallang dan Patallung bongi*)

	<i>RAMBU TUKA'</i>	<i>RAMBU SOLO'</i>
Data	<i>Surasan tallang (Mangrara)</i>	<i>Patallung bongi (Anak rapasan)</i>
Signifikasi	Penanda: <i>Surasan tallang (Mangrara)</i> Petanda: Ritual syukuran	Penanda: <i>Patallung bongi (Anak rapasan)</i> Petanda: Ritual kematian
Denotasi	Hal mengukir bambu, yaitu persembahkan kepada <i>Dewata</i> . Juga persembahkan diatas sem, aram-aram dari pada bambu juga berukir.  KTI 1971 : 582	Mengadakan pesta tiga malam lamanya serta memotong kerbau sekurang-kurangnya tiga ekor  KTI 1971:599
Konotasi	Simbol ritual	Simbol ritual
Mitos	Status sosial	Status sosial

Dalam data di atas terdapat tuturan dalam *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* yang menunjukkan *Aluk simuane tallang*. Dalam *Rambu Tuka'* terdapat tuturan ritual *Surasan Tallang* yang ber-*simuane tallang* dengan *Dipatallung Bonggi* dalam *Rambu Solo*. *Surasan Tallang* merupakan tingkatan kedua dalam pelaksanaan upacara *Rambu Tuka'*, sedangkan *Dipatallung Bonggi* merupakan salah satu tingkatan dalam beberapa tingkatan upacara *Rambu' Solo'*.

Makna denotasi *Surasan Tallang* adalah puluhan babi sebagai ungkapan syukur yang dikurbankan sebagai persembahkan kepada Tuhan. Dikatakan puluhan babi, karena dalam pelaksanaan kegiatan *Surasan Tallang*, hewan tersebut merupakan syarat untuk melakukan ritual syukuran kedua setelah melaksanakan ritual *Ditallungbai*. Makna konotasi dari *Surasan Tallang* tersebut adalah simbol atau tanda dari tingkatan pelaksanaan ritual syukuran yang dilaksanakan oleh masyarakat. Adapun makna denotasi *Dipatallung Bonggi* adalah mengurbankan paling sedikit tiga ekor kerbau. Dikatakan paling sedikit tiga ekor kerbau, karena dalam pelaksanaan kegiatan *Rambu Solo'* hewan tersebut sebagai syarat untuk melaksanakan ritual *Dipatallung Bonggi*. Makna konotasi dari *Dipatallung Bonggi* tersebut adalah Simbol tingkatan dalam upacara kedukaan/kematian.

Berdasarkan pemaparan-pemaran di atas maka dapat disimpulkan mitos dari *Surasan Tallang* dan *Dipatallung Bonggi* menurut Barthes. Mitos *Surasan Tallang* adalah menunjukkan status sosial. Demikian pula halnya dengan *Dipatallung Bonggi* dalam *Rambu Solo'* menunjukkan status sosial. Dalam tatanan sosiokultural manusia Toraja, *Surasan Tallang* dalam *Rambu Tuka* hanya bisa dilaksanakan oleh masyarakat dari status sosial yaitu mereka yang tidak berasal dari tana' kua-kua ini dikerenakan *Surasan Tallang* merupakan tingkatan syukur atas Tongkonan kepada Tuhan dan menjadi syarat untuk mengukir dinding

belakang Tongkonan. Demikian pula halnya *Dipatallung Bongi* hanya dapat dilakukan apabila kegiatan *Rambu Solo'* yang berlangsung dilaksanakan atau diperuntukkan bagi masyarakat dari status sosial tinggi atau lapis atas.

*Bendanmi kurrean sumanga', langganmi panggurande-randean. Alukna papa dirasssa, sangka'na tarampak ditonnoranni. Ladipakendek tedong sangbua bannang tanda tasikna dandanan sangka', dandan palelean. Langgan Puang Matua, Ia Deata mamase Ia Puang sa'pala buda.*

*Dikua den uopa'dipoupa' paraya di popaya, anna taruk bulawanna mimi'kandaurena te Tongkonan la tontong mendaun sugi' mentengke eanan. Ta torro paria, mi digente' pentionganna to tau kamban, sussareanna to buda lammai lepongan tondok.*(RT)

'Maka berdirilah ungkapan syukur, naiklah sukacita. Kepercayaan aturan pembangunan rumah, adat pembuatan rumah. Akan dinaikkan persembahan seekor kerbau sebagai tanda rentetan adat, rentetan yang tersebar. Akan dinaikkan sebagai persembahan kepada Sang Pencipta, Dialah Tuhan pengasih Dialah Tuhan Maha penyayang. Dengan harapan bahwa semoga, agar keturuanan dan anak cucu dari Tongkonan ini akan tetap kaya bagaikan pohon berdaun emas, kaya raya bagiakan pohon bertangkai kekayaan dan jika itu ditetapkan kalian akan melaksanakan ritual tertinggi dan mendapat gelar sebagai tempat bernaung banyak orang, sandaran orang banyak dalam kampung ini.'

*Bendanmi kada tengko situru' kada tang sipeaderan. La urundunan bulo Aluk sangtangke mayangna dioang kabotoan allo.*

*Untete malaang sangka sangbaloteng belulukna dio rampe matampu'. Di gente' ganna kinallo lalanna, sukkuk barra maisonna.* (RS)

'Maka hadirilah kata kesepakatan, kata yang tidak diragukan. Akan mengikuti rentetan aturan kepercayaan ritual kematian bagaikan setangkai air ijkunya dibawa tempat terbenamnya matahari. Melaksanakan rentetan adat bagaikan menyeberangi aturan budaya bergelut bak buah enau di bagian barat. Akan digelar bahwa simati sudah cukup bekal perjalanannya sudah, cukup makanannya.'

Tabel 3. Tuturan dalam *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*  
(*Merauk dan Rapasan sundun*)

	<i>RAMBU TUKA'</i>	<i>RAMBU SOLO'</i>
Data	<i>Merauk</i>	<i>Rapasan sundun</i>
Signifikasi	Penanda:  <i>Merauk</i>  Petanda:  Ritual syukuran	Penanda:  <i>Rapasan sundun</i>  Petanda:  Ritual kematian
Denotasi	Pesta syukuran dengan mengorbankan 1 ekor kerbau	Pertas orang mati juga sempurna dengan membantai

	dan puluhan babi KTI 1971:	kerbau sekurang-kurangnya 24 ekor KTI 1971:467
Konotasi	Simbol ritual	Simbol ritual
Mitos	Status sosial	Status sosial

Dalam data di atas terdapat tuturan dalam *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* yang menunjukkan *Aluk simuane tallang*. Dalam *Rambu Tuka'* terdapat tuturan ritual *merauk* yang ber-*simuane tallang* dengan *Rapasan sundun* dalam *Rambu Solo'*. *Merauk* merupakan tingkatan ketiga dalam pelaksanaan upacara *Rambu Tuka'*, sedangkan *Rapasan sundun* merupakan salah satu tingkatan dalam beberapa tingkatan upacara *Rambu Solo'*.

Makna denotasi *Merauk* adalah seekor kerbau dan puluhan babi sebagai kurban ungkapan syukur. Dikatakan satu ekor kerbau dan puluhan babi, karena dalam pelaksanaan kegiatan *Merauk*, hewan tersebut merupakan syarat untuk melakukan ritual syukuran tinggi setelah melaksanakan ritual *Surasan Tallang*. Makna konotasi dari *merauk* tersebut adalah simbol atau tanda dari tingkatan pelaksanaan ritual syukuran yang dilaksanakan oleh masyarakat. Adapun makna denotasi adalah mengurbankan paling sedikit dua puluh empat kerbau. Dikatakan paling sedikit dua puluh empat ekor kerbau, karena dalam pelaksanaan kegiatan *Rambu Solo'* hewan tersebut sebagai syarat untuk melaksanakan ritual *Rapasan sundun*. Makna konotasi dari *Palimang Bongi* tersebut adalah Simbol tingkatan dalam upacara kedukaan/kematian.

Berdasarkan pemaparan-pemaran di atas maka dapat disimpulkan mitos dari *Merauk* dan *Rapasan sundun* menurut Barthes. Mitos *Merauk* adalah menunjukkan status sosial. Demikian pula halnya dengan *Rapasan sundun* dalam *Rambu Solo'* menunjukkan status sosial. Dalam tatanan sosiokultural manusia Toraja, pendirian *Merauk* dalam *Rambu Tuka'* hanya bisa dilaksanakan oleh masyarakat dari status sosial tinggi atau lapis atas, yaitu mereka yang berasal dari *tana' bassi*, *tana'bulaan* dan *tana' karurung* ini dikarenakan hanya mereka yang telah melaksanakan ritus tersebut yang berhak untuk mengukir beberapa dinding dibagian kiri dan kanan *Tongkonan*. Demikian pula halnya *Rapasan sundun*, hanya dapat dilakukan apabila kegiatan *Rambu Solo'* yang berlangsung dilaksanakan atau diperuntukkan bagi masyarakat dari status sosial tinggi atau lapis atas.

*Digente' komi umpalungan mo pa'kalolonganna, la endekmo mapalasan daoanna. Kurrean sumanga' sumpu di langi, polean paraya tu'tun di batara. Kurrean sumanga'na tallu lolona, sabak parayanna a'pa' taoninna. Ladipakendek Karambau mabulu Aluk, tedong ma'songgo bisara. Tangla umporara rara tedong tang dipemalaran, tangla umpolompa'-lompa' pa'kaise'na. Lalu langgan Puang Matua, Ia Deata mamase, Ia Puang sa'pala buda. Dikua na denuopa' anna tontong taruk bulaanna inde Tongkonan tontong susi sendana sugi ma'eanan sanda makamban susi nangka nangka' ma' lite bumbungan ma'eanan barang apa sanda rupanna. Anna di oronggi lolo rakkana dikale'te' takbi tarunona lan lepongan tondok.*(RT)

'Digelarlah kalian menaiki aliran ritual syukur tertinggi, akan naik ketempat sangat tinggi. Ungkapan syukur sampai di langit, sukacita sampai di cakrawala. Ungkapan syukur atas berkat yang di terima manusia, hewan dan tanaman, sukacita atas bangunan rumah. Akan di naikkan kerbau berbulu kepercayaan, kerbau berambut adat. Tidak akan berdarah darah kerbau yang tidak bisa digunakan sebagai

persembahan, tidak akan memudar kemerahan darahnya. Persembahan kepada Sang Pencipta, Dia Tuhan yang pengasih, Dialah Tuhan Maha penyayang. Dengan harapan bahwa semoga keturunan dari Tongkonan ini tetap seperti pohon cendana lambang memiliki banyak kekayaan, dan seperti pohon nangka lambang kemakmuran memiliki kekayaan yang banyak jenisnya. Agar pendapatannya menjadi saluran berkat agar penghasilannya dapat dipetik bagaikan buah di tengah-tengah masyarakat.’

*Digente’ ia balikan persungna Aluk dio rampe matallo. Aluk sumpu di langi’, sangkak tu’tun di batara, diong kakendekan kulla’. Umpokalamban kalandona sangka diong kabotoan allo, umpotete unnorong dandan palelean madaona sangkak dioang rampe matampu’.* (RS)

‘Digelarlah itu kebalikkan ritual persembahannya kepercayaan dibagian timur, kepercayaan sampai dilangit, kebudayaan sampai dilangit dibawa tempat terbitnya terang. Menyeberangi panjangnya rentetan aturan adat dibawa tempat terbenamnya matahari, menjembatani berenang jejeran aturan teratas budaya dibawa bagian barat.’

Tabel 3. Tuturan dalam *Rambu Tuka’* dan *Rambu Solo’*  
(*Bua’* dan *Rapasan Sapu Randanan*)

	<i>RAMBU TUKA’</i>	<i>RAMBU SOLO’</i>
Data	<i>Bua’</i>	<i>Rapasan Sapu Randanan</i>
Signifikasi	Penanda:  <i>Bua’</i>  Petanda:  Ritual syukuran	Penanda:  <i>Rapasan Sapu Randanan</i>  Petanda:  Ritual kematian
Denotasi	Suatu pesta besar yang dilakukan dan dirayakan oleh segenap penghuni dari satu lingkungan kampung  KTI 1971 : 107	Pertas orang mati dengan membantai kerbau sekurang-kurangnya 24 ekor dan membantai berbagai hewan lainnya.
Konotasi	Simbol ritual	Simbol ritual
Mitos	Status sosial	Status sosial

Dalam data di atas terdapat tuturan dalam *Rambu Tuka’* dan *Rambu Solo’* yang menunjukkan *Aluk simuane tallang*. Dalam *Rambu Tuka’* terdapat tuturan ritual *Bua’* yang ber-*simuane tallang* dengan *Rapasan Sapu Randanan* dalam *Rambu Solo’*. *Bua’* merupakan tingkatan tertinggi dalam pelaksanaan upacara *Rambu Tuka’*, sedangkan *Rapasan Sapu Randanan* merupakan tingkatan tertinggi dalam beberapa tingkatan upacara *Rambu’ Solo’*.

Makna denotasi *Bua’* adalah dua ekor kerbau dan puluhan hingga ratusan babi sebagai kurban ungkapan syukur. Dikatakan satu dua ekor kerbau dan puluhan hingga ratusan babi, karena dalam pelaksanaan kegiatan *Bua’*, hewan tersebut merupakan syarat untuk

melakukan ritual syukuran tertinggi setelah melaksanakan ritual *Ditallungbai*, *Surasan tallang*, dan *Merauk*. Makna konotasi dari *Bua'* tersebut adalah simbol atau tanda dari tingkatan tertinggi pada pelaksanaan ritual syukuran yang dilaksanakan oleh masyarakat. Adapun makna denotasi *Rapasan Sapu Randanan* adalah mengurbankan paling sedikit dua puluh empat ekor kerbau dan beberapa jenis hewan lainnya. Dikatakan paling sedikit dua puluh empat ekor kerbau dan beberapa hewan lainnya, karena dalam pelaksanaan kegiatan *Rambu Solo'* hewan tersebut sebagai syarat untuk melaksanakan ritual *Rapasan Sapu Randanan*. Makna konotasi dari *Rapasan Sapu Randanan* tersebut adalah simbol tingkatan tertinggi dalam upacara kedukaan/kematian.

Berdasarkan pemaparan-pemaran di atas maka dapat disimpulkan mitos dari *Bua'* dan *Rapasan Sapu Randanan* menurut Barthes. Mitos *Bua'* adalah menunjukkan status sosial. Demikian pula halnya dengan *Rapasan Sapu Randanan* dalam *Rambu Solo'* menunjukkan status sosial. Dalam tatanan sosiokultural manusia Toraja, pelaksanaan *Bua'* dalam *Rambu Tuka'* hanya bisa dilaksanakan oleh masyarakat dari status sosial tinggi atau lapis atas, yaitu mereka yang berasal dari *tana' bassi* dan *tana' bulaan*. Demikian pula halnya *Rapasan Sapu Randanan* hanya dapat lakukan apabila kegiatan *Rambu Solo'* yang berlangsung dilaksanakan atau diperuntukkan bagi masyarakat dari status sosial tinggi atau lapis atas.

## **Penutup Simpulan**

*Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* adalah dua ritual yang berpasangan inilah yang disebut ritual *Aluk Simuane Tallang*, dalam pelaksanaan *Rambu Tuka'* selalu di ukur dari rentetan pelaksanaan *Rambu Solo'* ini dikarenakan falsafa manusia Toraja yang memahami kehidupan seperti siklus einmalig.

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis data yang merupakan makna dari tuturan *Aluk Simuane Tallang* dapat didefenisikan bahwa *Aluk Simuane Tallang* adalah prinsip pembagian dua ritual atau upacara yang bertingkat-tingkat dan saling berpasangan. Didalam pelaksanaannya tiap ritual menggunakan aksesoris juga tuturan yang selalu berpasangan dengan aturan tertentu dari *Aluk* dan *ada'* yang dipengang teguh oleh masyarakat.

Dalam penuturan tiap ritual *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* selalu dilandaskan pada status sosial dan tingkatan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat, misalnya ritual tingkat *Rapasan sundun* pada ritual kematian dan ritual *Merauk Tongkonan* pada ritual sukacita hanya bisa dilaksakan oleh kaum bangsawan dan tidak diperuntukkan bagi kaum hamba atau *tana' kua-kua*, inilah yang membuat ideologi manusia Toraja menunjuk pada strata sosial.

## **Saran**

Dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada makna tuturan beberapa simbol atau tingkatan ritual yang ber-*Aluk simuane tallang* dalam ritual *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Karena itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitian pada bidang sastra dan budaya demi memperkaya adat Toraja kedepannya.

## **Daftar Rujukan**

- Ada', J. L. Pr. 2014. *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia Datang agar Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Chirstomy, T., Untung Y, (ed). 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat penelitian kemasyarakatan dan budaya direktorat riset dan pegabdian masyarakat universitas Indonesia.
- Gasong, D. 2012. *Teori Sastra dan Kajian Prosa*. Yogyakarta: Gunung Sopai.

- Kobong, T. 2008. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi dan Transformasi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Nooy-Palm, Hetty. 1986. *The Sa'dan-Toraja: A Social of Their Life and Religion II*. Nederland: Verhandelingen van het koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde.
- Palebangan, B. F. 2007. *Adat-istiadat Toraja*. Rantepao: PT. Solo.
- Panginan, D., Y.A. Sarira. 2000. *Litani Aluk Bua'*. Toraja: Pusbang Gereja Toraja.
- Paseru S. 2004. *ALUK TO DOLO TORAJA: Upacara Pemakaman masa Kini masih Sakral*. Salatiga: Widya Sari.
- Rockmsyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tangdilintin, L.T. 1981. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja; Yayasan Lepongan Bulan.